

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan bahan yang memiliki nilai ekonomi dan lingkungan yang buruk sehingga pada akhirnya dibuang. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan gaya hidup masyarakat itu sendiri yang cenderung lebih konsumtif dan menggunakan barang yang semakin beragam, jumlah sampah di lingkungan perkotaan terus meningkat setiap tahunnya. Dalam *SNI 19-2452-2002*, definisi sampah ialah limbah berkarakter padat yang mencakup material organik dan anorganik yang dianggap tak berdayaguna lagi dan harus dikelola supaya tak menjadi ancaman merusak lingkungan dan juga untuk melindungi dan memelihara investasi atau pembangunan.¹ Sektor persampahan adalah bagian penting dari infrastruktur yang membantu fungsi kota. Keberadaannya dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk yang secara langsung menyebabkan peningkatan volume sampah dan kerusakan lingkungan.² Dari sisi lingkungan, sampah bisa mengakibatkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup.

Di Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan penduduk yang cepat, menyebabkan sampah menjadi tidak terkendali. Ini mengakibatkan ancaman yang cukup serius, karena umumnya masyarakat sering membuang sampah sembarangan yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Kemudian, upaya pengelolaan sampah yang tidak efektif di Indonesia akan mengakibatkan masalah kesehatan masyarakat dan lingkungan atau keduanya. Merujuk data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), jumlah timbulan sampah tahun 2022 mencapai 21,4 juta ton per tahun. Sampah yang terkelola 64,65 persen dengan

¹ Badan Standar Indonesia (BSN), diakses dari <https://www.bsn.go.id/>, pada tanggal 13 Januari 2024.

² Ayu Nur Fitriani Busanto dan Erina Rahmadyanti, “*Analisa Dampak Saluran Lindi Terhadap Lingkungan Dilihat Dari Aspek Pengelolaan TPA*”, (Surabaya: Program Studi Teknik Sipil, Universitas Negeri Surabaya, 2021), vol 2, no 1, hlm. 2.

rincian pengurangan sampah 16,73 persen dan penanganan sampah 47,92 persen. Masih ada 35,35 persen sampah yang tidak terkelola.³

Gambar 1.1 Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah di Indonesia



Sumber: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> (2024)

Pemerintah telah melakukan upaya dalam menanggulangi kerusakan dan bahaya yang diakibatkan oleh sampah melalui penyediaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Menurut Mahyudin, TPA merupakan sarana fisik berakhirnya suatu proses untuk menyimpan dan memusnahkan sampah dengan cara tertentu sehingga dampak negatif yang ditimbulkan kepada lingkungan dapat dikurangi.⁴ Untuk mengawasi limbah dari daerah industri ini, pemerintah provinsi harus memiliki sistem administrasi yang efektif. Ini termasuk program pengelolaan limbah industri yang ketat, lokasi pembuangan akhir yang terkontrol, fasilitas pemrosesan limbah yang memadai seperti insinerator, dan infrastruktur yang memadai untuk pengumpulan limbah. Di kota-kota industri, pengelolaan sampah juga membutuhkan strategi yang berkelanjutan. Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mendaur ulang, menggunakan energi terbarukan dalam produksi, dan mendukung masyarakat tentang pentingnya pengurangan sampah dan pengelolaan yang bertanggung jawab adalah semua cara untuk mengurangi jumlah sampah yang

³ Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSAN), diakses dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>, pada tanggal 13 Januari 2024.

⁴ Muhammad Siregar dan Robby Darwis Nasution, “Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo”, (Jawa Timur: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020), vol. 4, no. 1, hlm. 69.

dihasilkan. Kota industri sering kali menghadapi tantangan yang kompleks terkait aspek pengelolaan sampah.

Kota Tangerang Selatan juga tidak terlepas dari masalah sampah. Tangerang Selatan adalah salah satu kota industri yang terletak di provinsi Banten, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai pusat industri dan perdagangan yang berkembang pesat. Namun, meskipun memiliki perkembangan ekonomi yang pesat, Tangerang Selatan juga dihadapkan pada permasalahan meningkatnya jumlah sampah. Penduduk yang padat dengan segala aktivitasnya menghasilkan sampah yang banyak. Merujuk data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), timbulan sampah di Kota Tangerang Selatan tahun 2022 meningkat mencapai 355,009 ton dari tahun sebelumnya berjumlah 291,659 ton.⁵

Seperti halnya banyak kota di Indonesia, Kota Tangerang Selatan juga menghadapi masalah utama dalam pengelolaan sampah, terutama karena pertumbuhan industri dan populasi yang cepat. Dampak dari pertumbuhan ini adalah peningkatan signifikan dalam produksi sampah yang telah melampaui kapasitas sistem pengelolaan sampah yang ada. Dengan hanya memiliki satu pusat tempat penampungan sampah yaitu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang, yang berada di dekat Kampung Nambo, Kelurahan serpong, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Permasalahan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang kini telah mencapai tingkat yang cukup serius. Di mana akumulasi sampah yang semakin bertambah dari hari ke hari menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap lingkungan sekitar. Selain mengganggu estetika, penumpukan sampah ini juga memicu masalah kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, seperti polusi udara akibat bau tidak sedap, pencemaran air tanah, serta potensi penyebaran penyakit. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang semakin kompleks ini, Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan memegang peran yang sangat penting,

⁵ Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), diakses dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>, pada tanggal 14 Januari 2024.

berfungsi sebagai garda terdepan dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai kebijakan dan strategi penanganan sampah yang lebih efektif, termasuk upaya pengelolaan, pengurangan volume sampah, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya daur ulang dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Saat ini, TPA Cipeucang hanya mengandalkan satu dari tiga zona pembuangan atau *landfill* yang ada. Adapun ketinggian timbunan sampah di zona pembuangan tersisa mencapai batas tinggi maksimal.⁶ Pada akhirnya dengan jumlah sampah yang cukup tinggi dan tidak terkelola dengan baik di TPA ini menyebabkan longsornya tumpukan sampah pada tanggal 22 Mei 2020, hingga mengakibatkan kerusakan pada turap penyangga *sheet pile* antara TPA dengan sungai Cisadane. Akibat rusaknya *sheet pile* itu, sekitar 100 ton sampah TPA Cipeucang tumpah ke aliran sungai Cisadane, hingga mengalir ke arah Kota Tangerang.⁷

Gambar 1.2
Kerusakan Turap Penyangga sheet pile TPA Cipeucang
Kota Tangerang Selatan



Sumber: <https://news.okezone.com/> (2024)

Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan mengakui belum optimalnya operasional pengelolaan sampah yang ada di Kota Tangerang Selatan. Kota Tangerang Selatan terdiri dari 7 kecamatan, 54 kelurahan, 714 rukun warga,

⁶ Nasrun Katingka, "*Lahan Pembuangan Sampah di Tangsel Kritis*", diakses dari <https://www.kompas.id/>, pada tanggal 14 Januari 2024.

⁷ Hambali, "TPA Cipeucang Longsor, Proyek Turap Rp24 Miliar Jadi Sorotan", diakses dari <https://news.okezone.com/>, pada tanggal 14 Januari 2024.

dan 3.723 rukun tetangga. Mesti ada pelibatan warga secara aktif untuk mengelola sampah di permukiman dengan keberadaan bank sampah atau tempat pengelolaan sampah *reduce, reuse, recycle* atau TPS3R. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan mencatat 1.000 ton timbulan sampah setiap harinya dari luasan wilayah 164,85 kilometer persegi. Sebanyak 400 ton masuk ke TPA Cipeucang di Serpong dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Cilowong di Kota Serang. Sementara sisanya masuk ke 135 bank sampah, 42 TPS3R, dan tidak terangkut.⁸

Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang memiliki dampak sosial yang signifikan dalam keberlanjutan lingkungan dan masyarakat sekitar.⁹ TPA Sampah Cipeucang merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengelola limbah di wilayah tersebut. Namun, pengelolaan TPA sampah ini juga menimbulkan dampak yang perlu diperhatikan secara serius. Dalam aspek lingkungan, pengelolaan TPA Sampah Cipeucang berpotensi menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara. Limbah yang terkumpul di TPA dapat meresap ke dalam tanah dan mencemari air tanah, yang pada gilirannya dapat mengganggu ekosistem air dan mengancam kesehatan masyarakat yang mengandalkan sumber air tanah. Selain itu, dekomposisi sampah organik di TPA menghasilkan gas beracun seperti metana yang dapat merusak lapisan ozon dan berkontribusi terhadap perubahan iklim global. Oleh karena itu, pengelolaan yang tepat dan pengawasan yang ketat terhadap TPA menjadi penting untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Dampak sosial dari pengelolaan TPA Sampah Cipeucang juga perlu diperhatikan. Masyarakat sekitar TPA dapat menghadapi risiko kesehatan akibat paparan bau tidak sedap dan potensi penyebaran penyakit dari limbah yang tidak terkelola dengan baik. Selain itu, keberadaan TPA dapat memengaruhi aspek lingkungan sosial masyarakat, karena adanya stigma negatif terhadap daerah tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Pemulihan dan

⁸ Fransiskus Wisnu Wardhana Dany, “Antara Sampah, ”Kotaku”, dan TPS3R di Tangerang Selatan”, diakses dari <https://www.kompas.id/>, pada tanggal 16 Januari 2024.

⁹ Monitor Tangerang, “Sistem Pengelolaan Buruk, TPA Cipeucang Tangsel Bahayakan Manusia dan Lingkungan”, diakses dari <https://monitortangerang.com/>, pada tanggal 16 Januari 2024.

peningkatan kondisi lingkungan di sekitar TPA juga dapat menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Dalam rangka memahami dampak-dampak tersebut secara lebih mendalam, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang dengan judul “Dampak Sosial Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang (Studi: Masyarakat Kampung Nambo, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan)”. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi masalah yang ada, mengevaluasi dampak sosial dari pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah yang ditimbulkan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks pengelolaan sampah di daerah perkotaan, keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menjadi elemen penting dalam sistem pengelolaan limbah. Namun, tantangan besar muncul ketika sistem pengelolaan yang diterapkan tidak berjalan secara optimal, sehingga menimbulkan berbagai dampak sosial dan lingkungan. TPA Cipeucang, yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan, merupakan salah satu contoh fasilitas pembuangan sampah yang menghadapi berbagai permasalahan, termasuk pencemaran lingkungan, emisi gas metana, serta dampak kesehatan bagi masyarakat sekitar. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan produksi sampah kota, kapasitas dan efektivitas pengelolaan sampah di TPA Cipeucang menjadi semakin dipertanyakan.

Selain aspek teknis pengelolaan, keberadaan TPA Cipeucang juga membawa dampak sosial yang signifikan bagi warga di sekitarnya. Banyak masyarakat di Kampung Nambo yang bergantung pada aktivitas di TPA untuk mata pencaharian mereka, baik sebagai operator alat berat, pemulung, maupun pekerja angkut sampah. Namun, di sisi lain, mereka juga harus menghadapi berbagai risiko kesehatan akibat paparan limbah dan polusi. Keberlanjutan lingkungan di sekitar TPA menjadi perhatian utama, mengingat pencemaran yang terus terjadi dapat memperburuk kualitas hidup masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang?
2. Bagaimana dampak sosial pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang dalam keberlanjutan lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang.
2. Untuk mendeskripsikan dampak sosial pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang dalam keberlanjutan lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian sosiologi pembangunan terkait dampak sosial pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap keberlanjutan lingkungan.
2. Studi ini juga diharapkan mampu menjelaskan kepada pembaca mengenai bagaimana pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan dampak yang terjadi dalam keberlanjutan lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat : penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup dan memberikan motivasi untuk bersimpati dan berpartisipasi dalam mencegah dampak dari sampah dan sadar terhadap kepedulian lingkungan.

2. Bagi lembaga pemerintahan : diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi Pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam pengelolaan TPA.
3. Bagi komunitas atau LSM pecinta lingkungan : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rekomendasi bahan kajian-kajian tertentu.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis merupakan upaya peneliti mencari referensi penelitian lain untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Selain itu, tinjauan penelitian sejenis digunakan untuk mengarahkan kepada unsur orisinalitas dari penelitian yang diteliti. Untuk menghindari terjadinya kesamaan, maka peneliti menelusuri penelitian yang terdahulu. Berikut referensi-referensi penelitian yang dijadikan dasar dalam melakukan penelitian dan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini.

Penelitian *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Siregar dan Robby Darwis Nasution (2020) mengenai Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo.¹⁰ Penelitian ini dilakukan untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan dari keberadaan tempat pembuangan akhir sampah. Penelitian ini bertujuan untuk: (i) menganalisis dampak tempat pembuangan akhir sampah terhadap pemulung, (ii) menganalisis upaya pemulung terhadap dampak yang ditimbulkan oleh tempat pembuangan akhir sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya bertahan hidup yang dilakukan pemulung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah dengan menambah waktu kerja. Sedangkan upaya pemulung untuk masa yang akan datang adalah mencari usaha sampingan yaitu dengan bercocok tanam dan beternak. Upaya tersebut bertujuan untuk menambah pemasukan agar anak-anak mereka kelak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

¹⁰ Muhammad Siregar dan Robby Darwis Nasution, “*Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo*”, (Jawa Timur: Fakultas Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020), Vol. 4, No. 1, hlm. 67-74.

Penelitian **Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Fika Sidqia Annidia, Maila D.H Rahiem, dan Cut Dhien Nourwahida (2023) mengenai Dampak Sosial Ekonomi Dari Pendirian Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Dan Pemrosesan Sampah Bagi Masyarakat Cipayung, Depok Jawa Barat.¹¹ Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Keberadaan TPA Cipayung berdampak pada kehidupan sosial ekonomi warga di sekitarnya. Dampak positifnya memberikan peluang ekonomi seperti membuka lapangan usaha baru di masyarakat, memberikan manfaat ekonomis yang menambah penghasilan keluarga dan mempererat interaksi sosial warga dengan kegiatan yang bermanfaat. Sedangkan dampak negatifnya terdapat pencemaran dan kerusakan lingkungan yang mengganggu aktivitas warga dan mendatangkan berbagai penyakit. Masyarakat desa Cipayung, manajemen TPA dan pemerintah mesti bekerja sama untuk meminimalisir dampak negatif dari berdiri TPA, dan memaksimalkan potensi ekonomis, sosial dan lingkungan dari adanya TPA.

Penelitian **Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Tri Umar Sidiq & Ahmad Maruf (2018) mengenai Analisis Eksternalitas TPA Jatibarang terhadap Masyarakat di Dusun Bambankerep.¹² Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak positif dan negatif yang diterima oleh masyarakat Dusun Bambankerep sebagai warga yang tinggal di daerah terdekat dengan TPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan TPA Jatibarang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar berupa terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat, mengurangi jumlah pengangguran, peningkatan pendapatan masyarakat, terciptanya jenis lapangan usaha baru, serta meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana. Hasil estimasi pendapatan dari sampah atau barang bekas dan penjualan ternak sapi yang ada di TPA yaitu bernilai sebesar Rp 404.900.000,00 per tahun. Sementara dampak negatif yang diterima oleh masyarakat dengan adanya TPA Jatibarang adalah

¹¹ Fika Sidqia Annidia, Maila D.H Rahiem, dan Cut Dhien Nourwahida, “*Dampak Sosial Ekonomi Dari Pendirian Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Dan Pemrosesan Sampah Bagi Masyarakat Cipayung, Depok Jawa Barat*”, (Medan: Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Islam Sumatera Utara, 2023) Vol. 7 No. 1, hlm.1-11.

¹² Sidiq, T. U., & Maruf, A., “*Analisis Eksternalitas TPA Jatibarang terhadap Masyarakat di Dusun Bambankerep*” (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 2018), 2(1). Hlm 44-51

terjadinya pencemaran udara berupa bau sampah, terjadinya penurunan tingkat kebersihan dan keindahan di lingkungan sekitar TPA, serta terjadinya kebisingan karena mobilitas truk pengangkut sampah, dengan estimasi biaya sebesar Rp 37.860.000,00. Sehingga dengan demikian dampak positif dari adanya TPA Jatibarang lebih besar dibandingkan dengan dampak negatifnya.

Penelitian *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Indah Dwi Lestari & Eryuni Ramdhayani (2022) mengenai Analisis Kesehatan Lingkungan Dan Kondisi Sosial Masyarakat Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Studi Kasus Tempat Di TPA Lingkungan Raberas.¹³ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas-aktivitas sosial masyarakat dan mengetahui pengaruh keberadaan TPA Raberas terhadap kondisi sosial masyarakat. Hasil Penelitian ini adalah Dampak adanya keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap Kesehatan Lingkungan dan Kondisi Sosial Masyarakat. Dampak adanya keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap kesehatan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat sekitar TPA Raberas , yaitu Dampak bagi kesehatan masyarakat saat ini sedikit terganggu yaitu terkadang merasakan gatal-gatal, batuk, dan sesak. Akan tetapi bagi para pemulung, mereka tidak mempedulikan hal itu. dalam bidang ekonomi meningkatkan perekonomian pemulung yang tinggal di daerah tersebut yang sebagian besar merupakan pendatang dari desa sekitar.

Penelitian *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Sam'un Mukramin (2015) mengenai Pemulung Sebagai Fenomena Sosial Di TPA Sampah Tamangap Kota Makassar.¹⁴ Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa profesi sebagai seorang pemulung merupakan pilihan karena mampu memenuhi segala kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan taraf hidup, hubungan (interaksi) sosial terintegrasi kuat dan saling berhubungan didasarkan pada hubungan pekerjaan yang sama (memulung) dan berdampak sosial pada a) kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup

¹³ Indah Dwi Lestari & Eryuni Ramdhayani, "Analisis Kesehatan Lingkungan Dan Kondisi Sosial Masyarakat Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Studi Kasus Tempat Di TPA Lingkungan Raberas", (Sumbawa: Pendidikan Biologi FKIP, 2022), Vol 6, No 2, hlm. 18-25.

¹⁴ Sam'un Mukramin, "Pemulung Sebagai Fenomena Sosial Di TPA Sampah Tamangap Kota Makassar", (Makassar: Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015), 6, No. 2, hlm. 413-424.

dalam peningkatan pendapatan, pengurangan angka jumlah pengangguran dan mengurangi kuantitas sampah, b) pola dan gaya hidup sosial, dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara pendidikan dan kehidupan hedonisme, pragmatisme berdampak pada pernikahan dini akibat arus modernisasi dan globalisasi.

Penelitian **Keenam**, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nur Fitriani Busanto dan Erina Rahmadyanti (2021) mengenai Analisa Dampak Saluran Lindi Terhadap Lingkungan Dilihat Dari Aspek Pengelolaan TPA.¹⁵ Pembahasan ini untuk mengkaji dampak saluran air lindi terhadap lingkungan, sistem pengelolaan air lindi dan kebutuhan lahan. Keberadaan TPA memberikan dampak untuk masyarakat sekitar TPA dimana didalamnya terdapat sampah dapur atau sampah sisa makanan adalah sumber yang sangat ideal untuk pertumbuhan penyakit seperti tikus, lalat dan udara yang tidak sehat atau tidak sedap yang ditimbulkan oleh TPA. Dari dampak yang dihasilkan banyak gangguan yang dirasakan oleh warga yang berada di sekitar lokasi TPA. Kebanyakan masyarakat merasakan penyakit seperti demam, diare, penyakit kulit, dan ispa. Serta air yang digunakan oleh beberapa warga mempunyai bau dan berwarna kuning kecoklatan (keruh) sehingga dapat menimbulkan penyakit gatal-gatal dan diare jika digunakan. Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kenep di Kabupaten Pasuruan dengan segala aktifitasnya juga memberikan dampak sosial terhadap masyarakat setempat seperti penurunan kualitas kesehatan, lingkungan dan kenyamanan.

Penelitian **Ketujuh**, penelitian yang dilakukan oleh Talieh AbdolkhaniNezhad, Seyed Masound Monavari, Nematollah Khorasani, Maryam Robati, dan Forough Farsad (2022) mengenai Comparative analytical study of the results of environmental risk assessment of urban *landfills* approach: bowtie, network analysis techniques (ANP), TOPSIS (case study: Gilan Province).¹⁶ Dalam penelitian ini penulis telah mengidentifikasi risiko paling kritis dari fase konstruksi

¹⁵ Ayu Nur Fitriani Busanto dan Erina Rahmadyanti, “Analisa Dampak Saluran Lindi Terhadap Lingkungan Dilihat Dari Aspek Pengelolaan TPA”, (Surabaya: Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, 2021), Jurnal Teknik Sipil. Vol 2, No 1, hlm.1-9.

¹⁶ Talieh AbdolkhaniNezhad, Seyed Masound Monavari, Nematollah Khorasani, Maryam Robati, dan Forough Farsad, “Comparative analytical study of the results of environmental risk assessment of urban *landfills* approach: bowtie, network analysis techniques (ANP), TOPSIS (case study: Gilan Province)”, (Environ Monit Assess, 2022), hlm. 194:854.

dan pengoperasian tempat pembuangan akhir di provinsi Gilan, menggunakan Analytic Network Process (ANP), Delphi, dan Teknik Preferensi Pesanan dengan Kesamaan dengan Solusi Ideal (TOPSIS) teknik. Berdasarkan hasil, sektor lingkungan merupakan risiko tertinggi pada tahap konstruksi dan operasi. Proyek-proyek tersebut dapat mempengaruhi kualitas air bawah tanah, kualitas udara, tanah, dan habitat yang ada. Mereka menyebabkan bahaya seperti kebakaran, ledakan, kecelakaan, dan perambahan tenaga kerja dan mesin. Proyek-proyek ini memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap lingkungan. Solusi untuk mengurangi atau meniadakan dampak buruk kebocoran limbah dari lantai TPA yang menyebabkan pencemaran dan resapan air tanah, ini merupakan pemasangan sistem kontrol konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan antropogenik yang terkait dengan *Sanitary landfill* limbah sangat mempengaruhi provinsi Gilan dalam beberapa tahun terakhir.

Penelitian **Kedelapan**, penelitian yang dilakukan oleh Karen Maas dan Kellie Liket (2011) mengenai Social Impact Measurement: Classification of Methods.¹⁷ Penelitian ini menganalisis dan mengkategorikan tiga puluh metode pengukuran dampak sosial kontemporer. Metode-metode ini dikembangkan sebagai jawaban terhadap perubahan kebutuhan informasi manajemen akibat meningkatnya minat perusahaan terhadap kegiatan-kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial. Metode pengukuran dampak sosial ditemukan berbeda pada dimensi berikut: tujuan, jangka waktu, orientasi, lamanya jangka waktu, perspektif dan pendekatan. Persamaan dan perbedaan utama antara metode-metode tersebut dianalisis dan karakteristik metode-metode tersebut ditentukan. Sistem klasifikasi yang dikembangkan dalam penelitian ini memungkinkan para manajer untuk menavigasi lanskap metode dampak sosial. Selain itu, klasifikasi tersebut dengan jelas menggambarkan perlunya metode dampak sosial yang benar-benar mengukur dampak, berorientasi pada keluaran, dan berkonsentrasi pada dampak jangka panjang.

¹⁷ Karen Maas dan Kellie Liket, "*Social Impact Measurement: Classification of Methods*", (Springer Science+Business Media B.V, 2011), hlm. 171-202.

Penelitian ***Kesembilan***, penelitian yang dilakukan oleh Bemen Win Keong Wong (2014) mengenai Social Impact Assessment: The Principles, Criticisms and Social Impact Variables.¹⁸ Penilaian Dampak Sosial (SIA) banyak digunakan untuk mengkategorikan dan menganalisis dampak kebijakan, program, dan proyek pembangunan. Saat ini, terdapat dua rangkaian prinsip SIA yang tersedia dalam literatur, yaitu versi AS dan versi Internasional. Penelitian ini membahas beragam definisi SIA serta sejarah singkat perkembangan SIA. Hasil yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu G&P versi Amerika dan Internasional di SIA berguna dan penting dalam melakukan Penilaian Dampak Sosial. Meskipun demikian, variabel dampak sosial dalam SIA telah memainkan peran penting dalam penelitian sosial. Hal ini telah memberikan daftar dampak sosial yang mendasar bagi para peneliti untuk dipertimbangkan dalam proses merancang studi sosial yang melakukan SIA. Dengan adanya daftar variabel dampak sosial, dampak sosial yang diantisipasi dan tidak diantisipasi dari suatu proyek dapat dengan mudah diidentifikasi terlebih dahulu sebelum melakukan kerja lapangan. Oleh karena itu, daftar variabel dampak sosial SIA harus selalu diperbarui dan mudah diakses oleh para peneliti sosial guna meningkatkan popularitasnya dalam penerapan penelitian sosial.

Penelitian ***Kesepuluh***, penelitian yang dilakukan oleh Darsono, W Rahayu, U Barokah, D H laia (2023) mengenai Waste Banks in Surakarta: Economic and Social Impact on Sustainability.¹⁹ Penelitian ini menyelidiki fungsi sosio-ekonomi bank sampah di Surakarta, Indonesia, dimana persepsi mengenai nilai ekonomi sampah dan signifikansi lingkungan masih belum berkembang di kalangan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank sampah tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkenalkan kegiatan komunal baru, memperkuat hubungan antar warga menuju pelestarian lingkungan. Selain itu, melalui inisiatif seperti pemilahan, daur ulang, dan upaya edukasi, bank sampah telah meningkatkan kesadaran lingkungan, sehingga mendorong perubahan dalam perspektif pengelolaan sampah. Intervensi seperti ini akan menghasilkan

¹⁸ Wong, B. W. K, “*Social impact assessment: The principles, criticisms and social impact variables*”, (Working Paper Series Faculty of Social Sciences, 2014), No.65, hlm. 1-17.

¹⁹ Darsono. dkk, “*Waste Banks in Surakarta: Economic and Social Impact on Sustainability*”, (BIO Web of Conferences 69, 2023), 04026, hlm. 1-9.

pengurangan nyata dalam produksi limbah dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, bank-bank ini memiliki peran ganda: mereka membentuk kembali persepsi masyarakat mengenai sampah sekaligus memberikan insentif ekonomi. Untuk mencapai dampak yang menyeluruh, intervensi pemerintah melalui program pemberdayaan masyarakat yang mendukung upaya bank sampah sangat disarankan, hal ini menunjukkan peran penting bank sampah dalam pembangunan berkelanjutan di Surakarta.

Penelitian *Kesebelas*, penelitian yang dilakukan oleh Frank Vanclay (2003) mengenai International Principles For Social Impact Assessment.²⁰ Prinsip Internasional untuk Dampak Sosial Penilaian adalah pernyataan nilai-nilai inti komunitas SIA bersama dengan seperangkat prinsip yang memandu praktik SIA dan pertimbangannya 'sosial' dalam penilaian dampak lingkungan umumnya. Penelitian ini merupakan penelitian diskusi bagi komunitas pengkajian dampak yang akan digunakan sebagai dasar untuk pedoman sektoral dan nasional yang sedang berkembang. Di dalam proses yang dikembangkan secara eksplisit untuk konteks internasional, semakin meningkat tekanannya ditempatkan pada pemahaman konvensional SIA dan definisi baru, dengan izin resmi sebuah badan profesional internasional, telah dilegalkan. Analisis Dampak Sosial meliputi proses analisis, pemantauan dan pengelolaan konsekuensi sosial yang diharapkan dan tidak diharapkan, baik positif maupun negatif, mengenai intervensi terencana (kebijakan, program, rencana, proyek) dan proses perubahan sosial yang dilakukan oleh mereka intervensi. Tujuan utamanya adalah untuk membawa tentang lingkungan biofisik dan manusia yang lebih berkelanjutan dan adil.

Penelitian *Kedua belas*, penelitian yang dilakukan oleh Ananias Mandacan (2017) mengenai Pengaruh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terhadap Dampak Sosial Masyarakat Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari.²¹ Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

²⁰ Frank Vanclay, "International Principles For Social Impact Assessment", (UK: Beech Tree Publishing, 2003) volume 21, nomor 1, hlm. 5-11.

²¹ Ananias Mandacan, "Pengaruh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terhadap Dampak Sosial Masyarakat Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari", (Tesis: Universitas Papua Manokwari, 2017)

Keberadaan TPA Marampa berdampak tidak baik terhadap kondisi fisik Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari karena memiliki jarak yang sangat dekat, jalan kampung menjadi rusak, sumber air bersih, dan rumah terganggu oleh kotoran yang tercecer, rasa bau dan lalat. Keberadaan TPA Marampa berdampak mengganggu atau telah terjadi perubahan kondisi sosial bagi masyarakat Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari seperti gangguan kesehatan (rasa bau, lalat, asap, gatal-gatal, mual dan pusing) dan terganggunya atau rusaknya sarana kampung (jalan dan air bersih) sehingga timbul rasa ingin pindah tempat tinggal, dan bentrok dengan sopir truk sampah dan melakukan tuntutan kepada Pemda Manokwari. Dari semua dampak tersebut di atas belum mendapat respon atau jawaban yang positif dari Pemda setempat.

Penelitian *Ketiga belas*, penelitian yang dilakukan oleh Robet TP. Siagian, S.STP (2003) mengenai Dampak Sosial Oprasionalisasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Bantargebang Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.²² Keberadaan TPA Sampah Bantargebang tersebut telah membawa banyak perubahan terhadap prikehidupan masyarakat dan keluarga pada masyarakat di sekitar lokasi TPA tersebut. Dari analisis hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan dampak sosial pengelolaan TPA Sampah Bantargebang terhadap kesejahteraan masyarakat adalah merupakan tanggung jawab sosial pengelola dan pemerintah daerah. Perubahan yang telah dilakukan sejak tahun 2002 telah berjalan ke arah perbaikan terutama pada sarana dan prasarana pendukung bagi masyarakat di sekitar lokasi TPA tersebut. Walaupun dalam pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala-kendala baik itu kendala dari dalam (faktor manusia) yang berasal dari perilaku para pemulung dan perilaku para petugas pengelolaan TPA Sampah Bantargebang dan kondisi dari luar (faktor lingkungan) yang berasal dari karakteristik fisik wilayah, teknologi dan pemerintah daerah.

²² Robet TP. Siagian, S.STP, "*Dampak Sosial Oprasionalisasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Bantargebang Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*", (Tesis: Universitas Indonesia, 2003)

Tabel 1.1
Tinjauan Literatur Sejenis

No	Nama/Judul	Konsep	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Judul : Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo</p> <p>Penulis : Muhammad Siregar & Robby Darwis Nasution</p> <p>Jurnal : Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Vol. 4, No. 1, April 2020: hlm 67-74 e-ISSN: 2579-6356</p>	Dampak sosial ekonomi	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai dampak sosial di masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini befokus pada dampak sosial ekonomi, sementara penelitian peneliti membahas dampak sosial saja. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini hanya berfokus pada pemulung saja, sementara penelitian peneliti berfokus pada masyarakat sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
2.	<p>Judul : Dampak Sosial Ekonomi Dari Pendirian Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Dan Pemrosesan Sampah</p>	Dampak sosial ekonomi	Penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai dampak sosial di masyarakat dengan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini befokus pada dampak sosial ekonomi, sementara penelitian peneliti membahas dampak sosial saja.

No	Nama/Judul	Konsep	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Bagi Masyarakat Cipayung, Depok Jawa Barat</p> <p>Penulis : Fika Sidqia Annidia, Maila D.H Rahiem, dan Cut Dhien Nourwahida.</p> <p>Jurnal : MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 7 No. 1 February 2023 e-ISSN: 2622-1373</p>			<p>adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA).</p>	<p>Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini hanya berfokus pada pemrosesan sampah saja, sementara penelitian peneliti berfokus pada pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA).</p>
3.	<p>Judul : Analisis Eksternalitas TPA Jatibarang terhadap Masyarakat di Dusun Bambankerep</p> <p>Penulis : Tri Umar Sidiq & Ahmad Maruf</p>	<p>Eksternalitas TPA</p>	<p>Penelitian deskriptif kuantitatif.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas dampak di masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA).</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini berfokus pada eksternalisasi TPA, sementara penelitian peneliti membahas pengelolaan TPA.</p>

No	Nama/Judul	Konsep	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Jurnal : Journal of Economics Research and Social Sciences Volume 2 No 1 e-ISSN: 2723-5327</p>				
4.	<p>Judul : Analisis Kesehatan Lingkunga Dan Kondisi Sosial Masyarakat Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Studi Kasus Tempat Di TPA Lingkungan Raberas</p> <p>Penulis : Indah Dwi Lestari & Eryuni Ramdhayani</p> <p>Jurnal : JURNAL KEPENDIDIKAN Vol 6, No 2, Februari 2022, Hal 18-25 e-ISSN 2685-9254</p>	<p>Analisis kesehatan lingkungan dan kondisi sosial</p>	<p>Penelitian deskriptif eksploratif.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai dampak sosial di masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA).</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini befokus pada kesehatan lingkungan, sementara penelitian peneliti membahas keberlanjutan lingkungan.</p>

No	Nama/Judul	Konsep	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	<p>Judul : Pemulung Sebagai Fenomena Sosial Di TPA Sampah Tamangap Kota Makassar</p> <p>Penulis : Sam'un Mukramin</p> <p>Jurnal : WALASUJI Volume 6, No. 2, Desember 2015: 413-424</p>	Feomena sosial	Penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai dampak sosial di masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini befokus pada fenomena sosial, sementara penelitian peneliti membahas dampak sosial. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini hanya berfokus pada pemulung saja, sementara penelelitian peneliti berfokus pada masyarakat sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
6.	<p>Judul : Analisa Dampak Saluran Lindi Terhadap Lingkungan Dilihat Dari Aspek Pengelolaan TPA</p> <p>Penulis : Ayu Nur Fitriani Busanto & Erina Rahmadyanti</p>	Pengelolaan TPA	Penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai dampak sosial di masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini befokus pada saluran lindi, sementara penelitian peneliti membahas dampak sosial. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini hanya berfokus pada pengelolaan

No	Nama/Judul	Konsep	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Jurnal : Jurnal Teknik Sipil Vol 2, No 1 (2021) e-ISSN: 2747-0733 DOI: https://doi.org/10.31284/j.jts.2021.v2i1.1873</p>				sampah saja, sementara penelelitian peneliti berfokus pada pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
7.	<p>Judul : Comparative analytical study of the results of environmental risk assessment of urban <i>landfills</i> approach: bowtie, network analysis techniques (ANP), TOPSIS (case study: Gilan Province).</p> <p>Penulis : Talieh AbdolkhaniNezhad , Seyed Masound Monavari, Nematollah Khorasani, Maryam Robati, dan Forough Farsad</p>	Kajian analitik komparatif	Penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini befokus pada kajian analitik, sementara penelitian peneliti membahas keberlanjutan lingkungan.

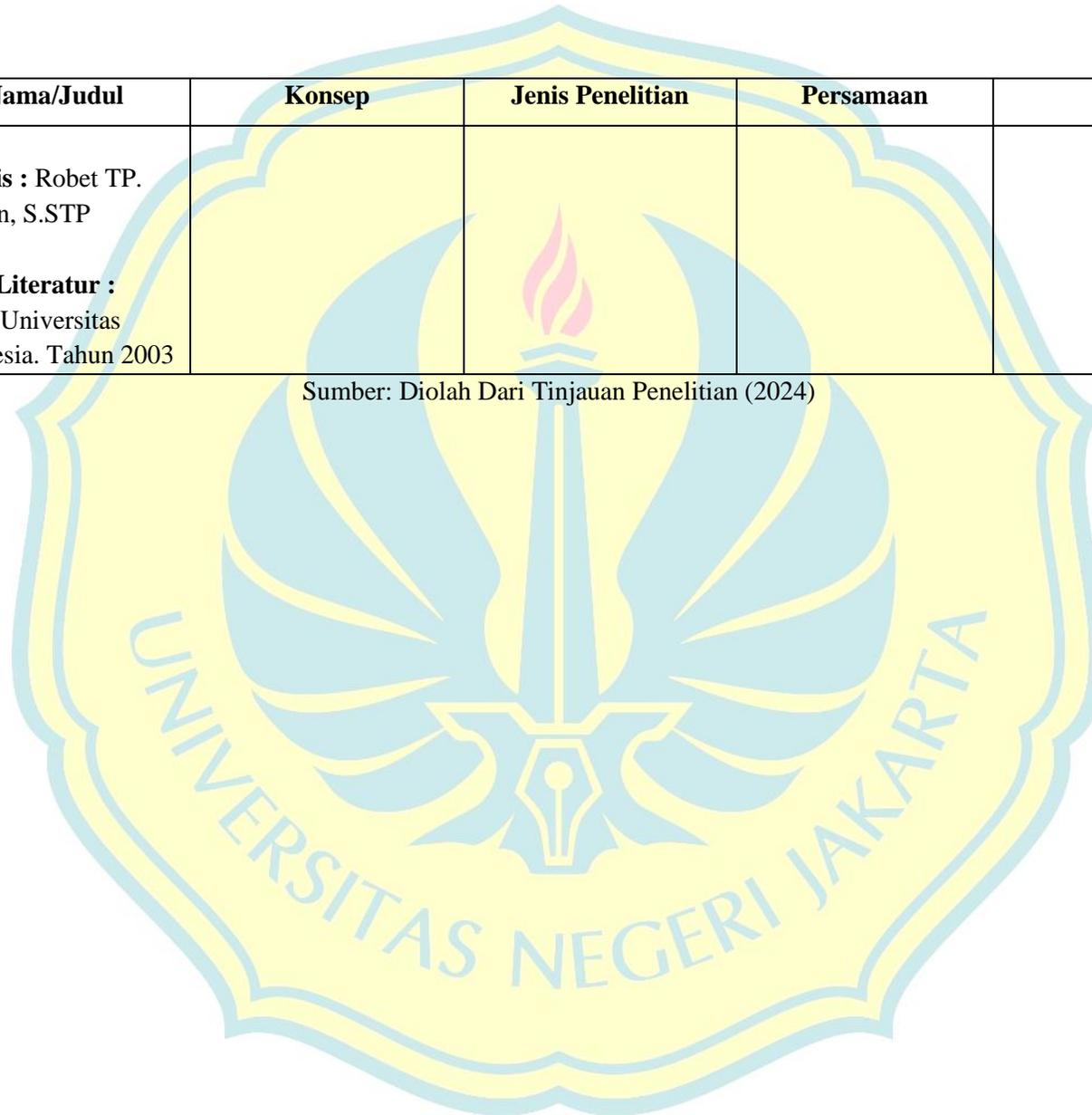
No	Nama/Judul	Konsep	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Jurnal : Environ Monit Assess (2022) 194:854</p> <p>DOI: https://doi.org/10.1007/s10661-022-10513-x</p>				
8.	<p>Judul : Social Impact Measurement: Classification of Methods</p> <p>Penulis : Karen Mass and Kellie Liket</p> <p>Jurnal : Springer Science+Business Media B.V</p> <p>DOI: 10.1007/978-94-007-1390-1_8</p>	Pengukuran dampak sosial	Penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai dampak sosial.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini hanya berfokus pada metode-metode pengukuran dampak sosial. sementara penelitian peneliti membahas dampak sosial terhadap keberlanjutan lingkungan.
9.	<p>Judul : Social Impact Assessment: The Principles, Criticisms and Social Impact Variables</p> <p>Penulis : Bemen Win Keong Wong</p>	Penilaian dampak sosial	Penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai dampak sosial.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini hanya berfokus pada penilaian dampak sosial. sementara penelitian peneliti membahas dampak sosial terhadap keberlanjutan lingkungan.

No	Nama/Judul	Konsep	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Jurnal : Working Paper Series Faculty of Social Sciences				
10.	<p>Judul : Waste Banks in Surakarta: Economic and Social Impact on Sustainability</p> <p>Penulis : Darsono, W Rahayu, U Barokah, dan D H Laia</p> <p>Jurnal : BIO Web of Conferences</p> <p>DOI: https://doi.org/10.1051/bioconf/20236904026</p>	Economic and social impact on sustainability	Penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai dampak sosial sampah terhadap keberlanjutan.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini befokus pada dampak sosial ekonomi, sementara penelitian peneliti membahas dampak sosial saja. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini hanya berfokus pada bank sampah, sementara penelitian peneliti berfokus pada masyarakat sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
11.	<p>Judul : International Principles For Social Impact Assessment</p> <p>Penulis : Frank Vanclay</p> <p>Jurnal : Beech Tree Publishing</p>	Penilaian dampak sosial	Penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai dampak sosial.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini hanya berfokus pada penilaian dampak sosial. sementara penelitian peneliti membahas dampak sosial terhadap keberlanjutan lingkungan.

No	Nama/Judul	Konsep	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
12.	<p>Judul : Pengaruh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terhadap Dampak Sosial Masyarakat Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari</p> <p>Penulis : Ananias Mandacan</p> <p>Jenis Literatur : Tesis: Universitas Papua Manokwari. Tahun 2017</p>	Dampak Sosial	Penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai dampak sosial di masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini befokus pada pengaruh TPA, sementara penelitian peneliti membahas pengelolaan TPA.
13.	<p>Judul : Dampak Sosial Operasionalisasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Bantargebang Terhadap Kesejahteraan Masyarakat</p>	Dampak sosial operasionalisasi	Penelitian deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai dampak sosial di masyarakat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini befokus pada kesejahteraan masyarakat, sementara penelitian peneliti membahas keberlanjutan lingkungan.

No	Nama/Judul	Konsep	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Penulis : Robet TP. Siagian, S.STP Jenis Literatur : Tesis: Universitas Indonesia. Tahun 2003				

Sumber: Diolah Dari Tinjauan Penelitian (2024)



1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Sampah

Sampah merupakan sisa buangan dari suatu produk atau barang yang sudah tidak digunakan lagi dari sisa-sisa aktivitas sehari-hari manusia dan alam. Secara sederhananya, jenis sampah dapat dibagi berdasarkan sifatnya yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik atau sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti dedaunan dan sampah dapur. Sementara itu, sampah anorganik atau sampah kering ialah sampah yang tidak dapat terurai *undegradable*.²³ Setiap penduduk, rumah tangga dan kegiatan usaha menimbulkan lebih banyak sampah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, demikian juga kegiatan ekonomi dan pertumbuhan kawasan pemukiman. Dalam hal ini tentu sampah akan menimbulkan kondisi sosial dan lingkungan yang buruk di dalam pemukiman masyarakat sekitar.

Sesuai dengan Pasal 1 Ayat 1 UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, berupa zat organik atau anorganik, dan bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai, yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Menurut Suryani, sampah adalah hasil dari aktivitas manusia dan akan selalu ada selama aktivitas kehidupan berlangsung.²⁴ Seiring dengan peningkatan pola konsumsi masyarakat, jumlah sampah terus meningkat setiap tahunnya. Sedangkan Sudrajat berpendapat, sampah bisa menjadi masalah yang cukup rumit, terutama di kota-kota besar dengan populasi yang padat.²⁵ Faktor-faktor ini termasuk:

1. Jumlah sampah yang terlalu banyak dan melebihi kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
2. Luas TPA semakin terbatas karena lahan semakin terbatas untuk kebutuhan.

²³ Rudi Hartono, *Penanganan & Pengelolaan Sampah*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), hlm. 6.

²⁴ Anih Sri Suryani, "*Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)*", (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi, 2014), hlm. 71.

²⁵ Sudrajat, *Mengelola Sampah Kota*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2006), hlm. 3.

3. Metode pengelolaan sampah yang kurang efektif menyebabkan proses penguraian sampah menjadi lebih lambat.
4. Kurangnya dukungan pemerintah terutama untuk pemanfaatan produk sampingan, produk tersebut menumpuk di TPA, mengakibatkan pengelolaan sampah tidak berdampak positif terhadap lingkungan.

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah diklasifikasikan menjadi tiga kategori:²⁶

1. Sampah rumah tangga, yang mencakup sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari rumah tangga, tidak termasuk feses dan limbah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya).
2. Sampah sejenis sampah rumah tangga yang berasal dari kawasan komersial, industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan fasilitas lainnya.
3. Sampah spesifik, yang mencakup sampah yang mengandalkan kendaraan.

Jika pengelolaan sampah dilakukan dengan baik, sampah juga dapat menghasilkan manfaat yang signifikan. Tentunya pengelolaan sampah yang baik dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Dengan memisahkan dan mendaur ulang sampah, limbah yang mencemari udara, tanah, dan air dapat dikurangi secara signifikan. Selain itu, pengelolaan yang baik juga dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit yang disebabkan oleh limbah dan sampah yang tidak terkendali. Dalam proses pengolahan sampah, diperlukan tenaga kerja untuk mengumpulkan, memisahkan, dan mengelola sampah tersebut. Dengan mendaur ulang dan memanfaatkan kembali sampah, kita dapat mengurangi kebutuhan akan bahan baku baru yang diperoleh dari lingkungan. Ini membantu melindungi ekosistem alam dan mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam.

²⁶ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

1.6.2 TPA (Tempat Pembuangan Akhir)

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan suatu fasilitas atau lokasi yang secara khusus digunakan untuk menerima, menangani, dan membuang sampah secara akhir setelah melalui proses pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, tempat pemrosesan akhir (TPA) adalah tempat di mana sampah diproses dan dikembalikan ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.²⁷ Sedangkan dari SNI 03-3241-1994, TPA adalah titik akhir dari sistem pengolahan sampah dan berfungsi sebagai lokasi fisik untuk kegiatan pembuangan akhir serta untuk menyingkirkan dan mengkarantina sampah kota sehingga aman dan tidak mencemari lingkungan. Pertumbuhan vektor penyakit, pencemaran udara, pandangan dan bau tak sedap, asap pembakaran, pencemaran lindi, kebisingan, dan dampak sosial adalah masalah penanganan sampah yang paling umum di TPA.²⁸

Pemrosesan akhir sampah dilakukan di TPA sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/prt/m/2013 tentang penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan dalam Penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Dalam peraturan tersebut, kriteria pemilihan lokasi TPA ditetapkan sebagai berikut:

1. Geologi, yaitu tidak berada di daerah sesar atau patahan yang masih aktif, tidak berada di zona bahaya geologi misalnya daerah gunung berapi, tidak berada di daerah karst, tidak berada di daerah berlahan gambut, dan dianjurkan berada di daerah lapisan tanah kedap air atau lempung.
2. Hidrogeologi, antara lain berupa kondisi muka air tanah yang tidak kurang dari tiga meter, kondisi kelulusan tanah tidak lebih besar dari 10-6 cm/detik, dan jarak terhadap sumber air minum lebih besar dari 100 m di hilir aliran.
3. Kemiringan zona, yaitu berada pada kemiringan kurang dari 20% (dua puluh perseratus).

²⁷ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

²⁸ Rahmawati Yustikarini, dkk, "Evaluasi dan Kajian Penanganan Sampah dalam Mengurangi Beban Tempat Pemrosesan Akhir Sampah di TPA Milangasri Kabupaten Magetan". (Surakarta: Journal of Biology Education Conference, 2017), vol 14, no 1, hlm. 178.

4. Jarak dari lapangan terbang, yaitu berjarak lebih dari 3000 m (tiga ribu meter) untuk lapangan terbang yang didarati pesawat turbo jet dan berjarak lebih dari 1500 m (seribu lima ratus meter) untuk lapangan terbang yang didarati pesawat jenis lain.
5. Jarak dari permukiman, yaitu lebih dari 1 km (satu kilometer) dengan mempertimbangkan pencemaran lindi, kebauan, penyebaran vektor penyakit, dan aspek sosial.
6. Tidak berada di kawasan lindung/cagar alam; dan/atau
7. Bukan merupakan daerah banjir periode ulang 25 (dua puluh lima) tahun.

Teknologi pengelolaan sampah sebenarnya sudah sangat maju. Terdapat beberapa tahapan teknologi pengelolaan sampah. Teknologi TPA generasi I adalah sistem *open dumping* yang sekedar menimbun sampah tanpa pengolahan, teknologi TPA generasi II adalah *Sanitary landfill* sistem kering (*dry cell*) yang biasa digunakan di negara-negara subtropis seperti Eropa dan AS.²⁹ Perkembangan ini tercermin dalam berbagai tahapan teknologi pengelolaan sampah. Berikut penjelasan singkat mengenai dua fase inovasi pengelolaan sampah *Open Dumping* dan *Dry System Sanitary Landfill*.

1. Teknologi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Generasi I (*Open Dumping*): Teknologi ini merupakan tahap awal dalam pengelolaan sampah. Limbah hanya disimpan tanpa pengolahan yang tepat atau perlindungan lingkungan dalam sistem pembuangan terbuka. Pembuangan sampah secara terbuka berpotensi mencemari lingkungan, mengeluarkan bau tidak sedap, menimbulkan risiko kesehatan, dan merusak ekosistem di sekitarnya.
2. Teknologi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Generasi II (*Dry System Sanitary Landfill*): Teknologi ini merupakan langkah lebih maju dalam pengelolaan sampah. Limbah ditempatkan dalam sel berlapis yang dirancang untuk meminimalkan dampak lingkungan dalam sistem

²⁹ Diharjo, Diharjo, "Studi Perencanaan TPA Buluminung Kabupaten Penjam Paser Utara Dengan Sistem Sanitary Landfill." (Semarang: Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan, 2009), hlm. 191.

Sanitary landfill. Negara-negara subtropis seperti Eropa dan Amerika Serikat sering menggunakan sistem kering ini. Agar tidak mencemari air tanah, TPA ini memiliki *bottom liner* yang kedap air (tahan terhadap air) dan memantau serta mengelola gas dan air limbah yang dihasilkan dari proses penguraian sampah.

Teknologi pengelolaan sampah tidak berhenti berkembang setelah generasi kedua. Perawatan termal *insinerasi*, daur ulang, pengomposan, dan pengolahan limbah berbasis biologis adalah beberapa teknologi yang lebih maju untuk mengelola limbah. Efisiensi pengelolaan limbah, dampak terhadap lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya limbah sebaik mungkin adalah tujuan dari teknologi ini.

Jumlah sampah telah meningkat sebagai akibat dari peningkatan populasi, gaya hidup, dan pola konsumsi. Hal ini menyebabkan banyak tantangan bagi pengelolaan TPA. Meskipun penumpukan adalah metode yang mudah dan murah, itu menimbulkan risiko penularan penyakit menular dan pencemaran seperti bau dan kekumuhan. Asap, bau, dan kebakaran akan muncul dari pembakaran. Dengan teknologi pembakaran sampah, di mana sampah dibakar pada suhu yang sangat tinggi, sampah akan terbakar habis, tetapi seringkali tidak dapat dicapai karena biaya yang tinggi dan suhu operasional yang tinggi, sehingga pembakaran menghasilkan pencemaran. Sementara itu, Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan belum menggunakan *landfill* sanitasi untuk mengelola TPA. Penentu kebijakan belum mempertimbangkan peran pemulung dalam pengelolaan sampah di TPA, meskipun mereka berkontribusi pada pengurangan sampah di TPA.

1.6.3 Dampak Sosial

Dalam menganalisis secara sistematis dampak sosial yang mungkin terjadi akibat dari adanya pembangunan atau proyek, baik bersifat retrospektif maupun prospektif, maka digunakan Analisis Dampak Sosial (Andasos). Analisis Dampak Sosial atau *Social Impact Assessment* (SIA) didefinisikan sebagai analisa tentang keadaan sosial yang lalu dan sekarang serta perkiraan akibat dimasa depan disertai

dengan intervensi terhadap interaksi dan pola hubungan antar masyarakat.³⁰ Beberapa poin yang diharuskan ada dalam analisis dampak sosial meliputi dampak fisik, budaya, dan lingkungan masyarakat.

Apabila mengacu pada definisi *social impact assessment* (SIA) dari Frank Vanclay, penilaian dampak sosial meliputi proses menganalisis, pemantauan, dan pengelolaan konsekuensi sosial dari sebuah pembangunan. Termasuk konsekuensi yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan, baik positif maupun negatif, yang ditimbulkan oleh intervensi pembangunan yang terencana (kebijakan, program, rencana, proyek) dan setiap proses perubahan sosial karena intervensi tersebut. Tujuan dari penilaian dampak sosial adalah untuk mewujudkan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan adil secara ekologis, sosio-kultural dan ekonomi. Oleh karena itu, penilaian dampak mendorong pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, membangun kapasitas, dan mengembangkan modal sosial.³¹

Frank Vanclay telah mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai kategori dampak sosial secara umum:

1. Cara hidup masyarakat. Dapat dilihat dari cara mereka hidup, bekerja, bermain dan berinteraksi satu sama lain sehari-hari.

Menurut Setiadi masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok.³² Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, tidak mungkin bagi manusia untuk hidup sepenuhnya sendiri dalam lingkungannya. Dalam hal ini mencakup apakah masyarakat lebih cenderung bekerja di sektor pertanian, industri, atau jasa. Bagaimana mereka menghabiskan waktu luang mereka, apakah dengan kegiatan rekreasi, seni, olahraga, atau aktivitas lainnya. Bagaimana pola interaksi sosial di antara mereka, apakah mereka cenderung memiliki

³⁰ Indah Pusnita dan Bangun Lubis, *Analisis Dampak Sosial*, (Palembang: cv. amanah, 2018), hlm. 18.

³¹ Frank Vanclay, *"International Principles For Social Impact Assessment"*, (UK: Beech Tree Publishing, 2003) volume 21, nomor 1, hlm. 6.

³² Elly M. Setiadi, *Pengantar ringkas sosiologi : pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial (teori, aplikasi, dan pemecahannya)*, (Jakarta : Kencana, 2020), hlm. 5.

hubungan yang erat dengan keluarga dan tetangga atau lebih individualistis.

2. Budaya yang dimiliki. Terlihat dalam hal kepercayaan, adat istiadat, nilai-nilai dan bahasa atau dialek yang mereka miliki bersama.

Misalnya, apa saja upacara adat yang biasa mereka lakukan. Bagaimana sistem kepercayaan mereka mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai apa yang paling penting bagi mereka, seperti gotong royong, kesopanan, atau kerja keras. Apakah mereka menggunakan bahasa atau dialek yang berbeda dari bahasa nasional.

3. Komunitas masyarakat. Terlihat dari kohesi, stabilitas, karakter, layanan dan fasilitas yang mereka miliki.

Misalnya, seberapa erat hubungan di antara anggota masyarakat. Apakah mereka sering bekerja sama dan saling membantu. Seberapa stabil komunitas ini, apakah sering terjadi konflik atau perpindahan penduduk. Bagaimana karakteristik umum komunitas ini. Apa saja layanan dan fasilitas yang tersedia seperti sekolah, pusat kesehatan, tempat ibadah, dan fasilitas rekreasi.

4. Sistem politik. Terlihat dari sejauh mana masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, tingkat demokratisasi yang sedang terjadi, dan sumber daya yang disediakan untuk tujuan tersebut.

Misalnya, apakah masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses pemilihan umum atau konsultasi publik. Seberapa besar pengaruh suara mereka dalam keputusan yang dibuat oleh pemerintah lokal atau nasional. Apakah ada organisasi atau kelompok yang mewakili kepentingan mereka dalam pengambilan keputusan.

5. Lingkungan masyarakat. Dapat dilihat dari kualitas udara dan air yang digunakan masyarakat; ketersediaan dan kualitas pangan yang mereka konsumsi; tingkat bahaya atau risiko, debu dan kebisingan yang mereka hadapi; kecukupan sanitasi, keamanan fisik mereka, dan akses serta kendali mereka terhadap sumber daya.

Misalnya, seberapa bersih udara dan air di sekitar mereka. Apakah mereka memiliki akses mudah ke pangan yang sehat dan berkualitas. Apakah mereka sering menghadapi risiko seperti bencana alam, polusi, atau bahaya lainnya. Bagaimana kondisi sanitasi di daerah mereka, apakah mereka merasa aman secara fisik dalam lingkungan mereka. Seberapa mudah mereka dapat mengakses dan mengontrol sumber daya seperti lahan, air, dan energi.

6. Kesehatan dan kesejahteraan. Kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental, sosial dan spiritual secara utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan.

Misalnya, apakah masyarakat memiliki akses ke layanan kesehatan yang memadai. Bagaimana tingkat kesehatan fisik mereka secara umum, apakah mereka memiliki masalah kesehatan mental yang signifikan. Bagaimana kualitas hubungan sosial mereka dan apakah mereka merasa didukung oleh komunitas mereka. Apakah mereka memiliki praktik spiritual atau agama yang mendukung kesejahteraan mereka.

7. Hak-hak pribadi dan hak milik. Khususnya jika masyarakat terkena dampak ekonomi, atau mengalami kerugian pribadi yang mungkin termasuk pelanggaran terhadap kebebasan sipil mereka.

Misalnya, apakah masyarakat memiliki hak atas properti yang mereka miliki. Apakah ada risiko pengambilalihan lahan atau properti mereka tanpa kompensasi yang adil. Bagaimana perlindungan terhadap hak-hak sipil mereka, apakah mereka mengalami diskriminasi atau pelanggaran hak asasi manusia.

8. Ketakutan dan aspirasi. Dapat dilihat dari persepsi mereka mengenai keselamatan mereka, ketakutan mereka mengenai masa depan komunitas mereka, dan aspirasi mereka mengenai masa depan mereka dan masa depan anak-anak mereka.³³

³³ *Ibid.*, hlm. 8.

Misalnya, apakah masyarakat merasa aman dari kejahatan dan ancaman fisik lainnya. Apakah mereka khawatir tentang stabilitas ekonomi atau politik di masa depan. Apa harapan mereka untuk perkembangan dan kemajuan komunitas mereka. Bagaimana aspirasi mereka untuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Praktik penilaian dampak sosial yang baik menerima bahwa dampak sosial, ekonomi, dan biofisik saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Perubahan pada salah satu domain ini akan menyebabkan perubahan pada domain lainnya. Oleh karena itu, penilaian dampak sosial harus mengembangkan pemahaman tentang jalur dampak yang tercipta ketika perubahan di satu domain memicu dampak di domain lain, serta konsekuensi yang berulang atau terus menerus di setiap domain. Dengan kata lain, harus ada pertimbangan terhadap dampak tingkat kedua dan lebih tinggi serta dampak kumulatif. Penilaian dampak sosial juga berkontribusi pada proses pengelolaan kebijakan, program, rencana dan proyek yang adaptif, dan oleh karena itu perlu memberikan masukan bagi rancangan dan pengoperasian intervensi yang direncanakan.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau *landfill* merupakan salah satu fasilitas yang pengelolaannya dapat memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap lingkungan masyarakat di sekitarnya. Salah satu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Indonesia adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang. Tempat Pembuangan Akhir Cipeucang merupakan tempat pemrosesan akhir di wilayah Kota Tangerang Selatan. TPA Cipeucang mulai beroperasi sejak tahun 2012 dan memiliki luas total 2,4 hektar. Tentunya dengan keberadaan TPA dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat sekitar, seperti gangguan aktivitas sehari-hari, perubahan gaya hidup, dan dampak lingkungan. Aktivitas pengelolaan TPA setiap hari mencakup mobilisasi truk sampah, pembuangan atau pemindahan sampah dari truk, pengolahan sampah, serta penimbunan sampah di area *landfill*.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah, analisis dampak sosial dilakukan untuk melakukan identifikasi setiap

dampak sosial yang ditimbulkan dari proyek tersebut. Tujuan dari analisis ini adalah agar setiap dampak sosial yang teridentifikasi dapat direncanakan mitigasi penanganannya. Analisis ini meliputi aspek-aspek seperti kajian dampak sosial terhadap lingkungan masyarakat sekitar, perubahan sosial masyarakat, dan rencana pengelolaan dampak potensial yang terjadi.

1.6.4 Keberlanjutan Lingkungan

Keberlanjutan dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk mempertahankan atau mendukung suatu proses dari waktu ke waktu. Sedangkan, dalam arti luasnya, keberlanjutan adalah kemampuan suatu sistem dalam jangka panjang untuk menggunakan sumber daya yang ada secara bertanggung jawab dan mempertahankan keberlangsungan sumber daya tersebut. Menurut *World Commission on Environment and Development*, keberlanjutan berarti mampu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.³⁴ Keberlanjutan juga mencakup upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan ketersediaan sumber daya alam, serta melibatkan aspek ekonomi, lingkungan, dan masyarakat.

Sedangkan, lingkungan sendiri menurut Bintarto, lingkungan adalah semua sesuatu yang ada di sekitar kehidupan manusia, termasuk benda atau non benda, yang mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh sikap dan tindakan manusia. Secara sederhana, lingkungan adalah kesatuan ruang yang meliputi semua benda, sumber daya, energi, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang seimbang, lestari, dan dapat menjamin kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Perubahan lingkungan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan menuntut tindakan

³⁴ Rahayu Effendi, dkk, "*Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan*", (Semarang: Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, 2018), MODUL vol 18 no 2, hlm. 77.

untuk menjaga keberlanjutan lingkungan demi kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dengan demikian, keberlanjutan lingkungan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu di sekitar makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupannya dengan cara yang terus terjaga kelestariannya baik secara alami maupun dengan sentuhan manusia tanpa batasan waktu. Keberlanjutan lingkungan juga dapat didefinisikan sebagai pemenuhan kebutuhan sumber daya saat ini untuk generasi masa depan tanpa mengorbankan kesehatan ekosistem yang menyediakannya. Definisi ini menekankan pentingnya mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan mengurangi dampak lingkungan agar dapat meningkatkan kualitas hidup manusia secara berkelanjutan. Di antara prinsip-prinsip yang ditekankan oleh keberlanjutan lingkungan yaitu: (1) Melindungi sistem penunjang kehidupan. (2) Melindungi dan meningkatkan keanekaragaman biotik. (3) Memelihara atau meningkatkan integritas ekosistem, serta mengembangkan dan menerapkan standar rehabilitasi untuk ekosistem yang sangat rusak; dan (4) Mengembangkan dan menerapkan strategi preventif dan adaptif untuk menanggapi ancaman perubahan lingkungan global.

Dalam paradigma sosiologi lingkungan menurut Ulrich Beck yang berpusat pada konsep *risk society* atau masyarakat risiko, menggambarkan bagaimana modernisasi industri menciptakan risiko baru bagi manusia dan lingkungan. Ulrich Beck melihat risiko ini tidak lagi bersifat lokal, tetapi berskala global dan lintas batas, seperti perubahan iklim, polusi udara, dan bencana akibat teknologi. Modernisasi reflektif menjadi penting, di mana masyarakat perlu secara kritis mengevaluasi dampak modernisasi terhadap ekosistem dan kesejahteraan manusia. Risiko yang muncul tidak hanya berasal dari bencana alam, tetapi juga dari aktivitas manusia, seperti penggunaan teknologi dan industrialisasi yang berlebihan.³⁵

Paradigma masyarakat risiko dari Ulrich Beck memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana modernisasi dan perkembangan teknologi menciptakan risiko baru yang bersifat global, lintas batas, dan sering kali tidak terdistribusi

³⁵ John Hannigan, *Environment Sociology*, (London and New York: Rouylledge, 2006), hlm. 23.

secara merata. Salah satu manifestasi dari risiko modernisasi adalah permasalahan sampah, yang merupakan produk sampingan dari industrialisasi, urbanisasi, dan pola konsumsi masyarakat modern. Sampah tidak hanya mencerminkan dampak eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga menghasilkan risiko lingkungan yang kompleks, seperti pencemaran udara, tanah, dan air, yang sering kali paling dirasakan oleh kelompok masyarakat marginal. Dalam konteks ini, paradigma Beck menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap bagaimana modernisasi menciptakan tantangan lingkungan seperti sampah dan mendorong perlunya pengelolaan risiko yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

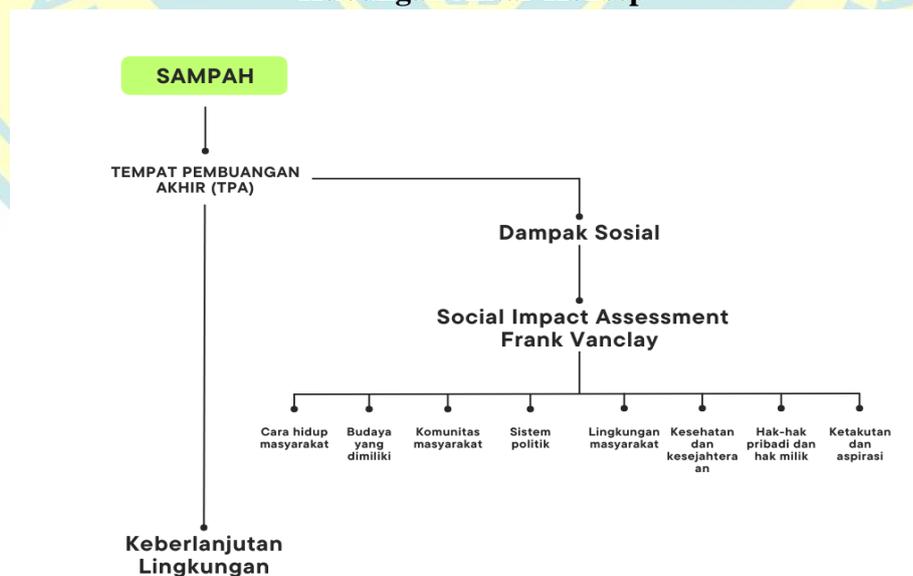
Oleh karena itu, tantangan keberlanjutan lingkungan di era modernisasi tidak hanya membutuhkan pendekatan teknis dalam pengelolaan sampah dan sumber daya alam, tetapi juga perubahan paradigma dalam memahami serta mengelola risiko yang ditimbulkan oleh perkembangan industri dan teknologi. Modernisasi yang tidak diimbangi dengan tata kelola lingkungan yang baik berpotensi menciptakan dampak negatif jangka panjang, seperti peningkatan emisi gas rumah kaca, pencemaran ekosistem, serta penurunan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan yang berbasis sains, inovasi teknologi, dan peran aktif masyarakat dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Upaya ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta, dalam merancang kebijakan yang tidak hanya berfokus pada mitigasi risiko, tetapi juga pada pencegahan dan adaptasi terhadap tantangan lingkungan yang terus berkembang.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Dari beberapa konsep yang telah dijelaskan, tentunya konsep-konsep tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Konsep ini meliputi sampah, Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dampak sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Konsep tersebut akan digunakan peneliti untuk menganalisis serta memahami efek yang terjadi pada pengelolaan TPA dalam hal dampak sosial dan keberlanjutan lingkungan akibat adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan fasilitas yang dirancang untuk mengelola sampah secara terkendali, mulai dari pengumpulan, pemilahan, hingga pengolahan, dengan tujuan mencegah pencemaran lingkungan dan mengurangi risiko kesehatan. Sampah sendiri merujuk pada bahan-bahan yang tidak diinginkan yang dihasilkan oleh berbagai aktivitas manusia, termasuk dari sektor rumah tangga, komersial, dan industri. Pengelolaan sampah ini dihadapkan pada tantangan besar, terutama dalam memastikan keberlanjutan lingkungan sesuai paradigma sosiologi lingkungan menurut Ulrich Beck yang berpusat pada konsep *risk society* atau masyarakat risiko, menggambarkan bagaimana modernisasi industri menciptakan risiko baru bagi manusia dan lingkungan. Dalam hal pembangunan atau proyek, dampak sosial yang mungkin muncul akan dianalisis melalui Analisis Dampak Sosial (Andasos) atau *Social Impact Assessment (SIA)*, yang bertujuan mengelola konsekuensi sosial baik positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh intervensi pembangunan. Dengan demikian, penilaian dampak sosial berperan dalam mewujudkan lingkungan yang lebih berkelanjutan secara ekologis, sosio-kultural, dan ekonomi, serta mendorong pemberdayaan masyarakat dan pengembangan modal sosial.

Skema 1.1
Hubungan Antar Konsep



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Menurut W. Lawrence Neuman, penelitian kualitatif lebih berfokus pada data yang berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf daripada angka.³⁶ Neuman menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna sosial, pengalaman, serta perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Data dalam penelitian kualitatif biasanya diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumen, atau catatan lapangan. Dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada metode studi kasus, peneliti melakukan pengamatan mendalam untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana TPA sampah mempengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti menggali perspektif individu mengenai dampak internal, seperti pandangan masyarakat tentang kondisi lingkungan, kualitas hidup mereka, serta sikap dan perilaku sehari-hari dalam menghadapi isu-isu lingkungan yang ditimbulkan oleh TPA. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara TPA sampah dengan dampak sosial yang ditimbulkan terhadap masyarakat di Kampung Nambo.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang Kota Tangerang Selatan. Selain itu penelitian ini juga akan dilakukan di Kampung Nambo yang berlokasi di Kampung Nambo RT 003/004, Kelurahan Serpong, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada Mei 2024, mulai dari seminar dan revisi proposal, sampai dengan penyusunan Bab V hingga selesai.

³⁶ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, (Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1994), p 316-317.

1.7.3 Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk memilih subjek atau informan, yaitu dengan menetapkan kriteria khusus bagi informan, seperti pengelola TPA Cipeucang dan masyarakat di sekitar TPA. Subjek penelitian yang dipilih merupakan mereka yang terlibat langsung atau dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait permasalahan yang diteliti. Dengan jumlah keseluruhan 8 informan yang terdiri dari, 1 staf Unit Pelayanan Teknis (Upt) Tpa Cipeucang sebagai pengelola TPA, 1 Ketua RT 003/004 Kampung Nambo, 1 Ketua Komunitas Wajah Serpong Tempo Doloe “WSTD”, dan 5 masyarakat Kampung Nambo RT 003/004, Kelurahan Serpong, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data utama yang melakukan perencanaan, pengumpul data, penganalisis, dan pencetus penelitian. Untuk sistem pengumpulan data penelitian, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi secara langsung dengan subjek penelitian. Peneliti juga memastikan data yang terkumpul tetap terorganisir dan terdokumentasi dengan baik. Ini melibatkan pengelolaan catatan, wawancara yang direkam, foto, dan data lainnya. Setelah kembali dari lapangan, peneliti memeriksa kembali dan memverifikasi data yang terkumpul untuk memastikan kualitasnya sebelum melanjutkan ke tahap analisis.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan untuk menghimpun data yang sebanyak-banyaknya melalui beberapa cara, seperti: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menyusun proposal penelitian, perlu dipilih teknik pengumpulan data yang tepat sehingga data yang nantinya akan diperoleh adalah data yang valid dan reliabel. Tidak semua teknik pengumpulan data tersebut dicantumkan jika sekiranya tidak dapat dilaksanakan. Konsekuensi dari mencantumkan teknik pengumpulan data adalah setiap teknik harus dilengkapi

dengan data yang diperoleh.³⁷ Dalam pengumpulan data, peneliti mencari data secara langsung ke lapangan yang diteliti, untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, atau fenomena di lingkungan nyata tanpa mempengaruhi atau mengubah situasi tersebut. Observasi dalam penelitian peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar dengan melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang teliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.³⁸

Dalam observasi secara terus terang atau tersamar ini, maka peneliti akan mengamati secara menyeluruh dengan izin yang sebelumnya telah didapatkan dari Badan Kesatuan Bangsa Politik Kota Tangerang Selatan. Selama observasi, peneliti berperan sebagai pengamat langsung yang mengikuti beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Nambo. Sebagai contoh, peneliti mengamati dampak sosial yang ditimbulkan oleh keberadaan TPA Cipeucang. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data terkait kondisi objek penelitian, serta melihat dan mencermati berbagai kegiatan yang terjadi di TPA Sampah Cipeucang.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Metode wawancara yang paling dikenal yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang

³⁷ Abdul Rahmat, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*, (Sulawesi Utara: Ideas Publishing, 2020), hlm. 251.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 187.

melibatkan interaksi mendalam antara peneliti dan subjek penelitian. Tujuan utama dari wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang pandangan, pengalaman, persepsi, dan pemahaman subjek terkait dengan topik penelitian.³⁹

Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek dan mengumpulkan informasi yang tidak hanya faktual, tetapi juga mengenai motivasi, emosi, dan konteks sosial yang memengaruhi pandangan mereka. Melalui wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi kompleksitas tingkat tinggi, mendapatkan wawasan tentang variabilitas individual, serta merangkai data kualitatif yang mendukung penemuan-penemuan yang lebih substansial. Peneliti melakukan wawancara bersama staf Unit Pelayanan Teknis (Upt) Tpa Cipeucang sebagai pengelola TPA, Ketua RT 003/004 Kampung Nambo, Ketua Komunitas Wajah Serpong Tempo Doloe “WSTD”, dan masyarakat Kampung Nambo RT 003/004, Kelurahan Serpong, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dapat didefinisikan sebagai dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁰ Dokumentasi merupakan bagian penting dari seluruh proses penelitian, peneliti memastikan integritas, transparansi, dan akurasi data yang dikumpulkan dalam dokumen-dokumen dari arsip Unit Pelayanan Teknis (Upt) Tpa Cipeucang dan arsip

³⁹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), hlm. 104.

⁴⁰ Abdul Rahmat, op.cit., hlm. 168.

Kampung Nambo. Sehingga memudahkan peneliti dalam menjalankan analisis dan menyusun laporan penelitian.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik misalnya analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema. Dalam hal ini peneliti menggunakan statistik nonparametrik, logika, etika, atau estetika. Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.⁴¹

1. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.
2. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya dalam

⁴¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 92.

penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.

3. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan pengecekan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Adapun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses pelagaan data yang kita peroleh dari berbagai informan penelitian.⁴² Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Sumber-sumber yang dimaksud pihak yang terkait dengan fokus penelitian. Triangulasi sumber memiliki tujuan utama untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian. Dengan mengkonfirmasi temuan atau pola tertentu melalui beberapa sudut pandang atau metode yang berbeda, peneliti dapat mengurangi potensi bias atau kesalahan interpretasi. penggunaan teknik triangulasi sumber akan memperkuat landasan penelitian peneliti dan memberikan keyakinan lebih dalam terhadap temuan yang peneliti lakukan.

Pada tahap ini, peneliti melakukan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dalam melakukan triangulasi, mewawancarai Bapak Dadang Supriadi (DS) yang merupakan Staff Bidang Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang Selatan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari Staff Pengelola Dkpp Unit Pelayanan Teknis (Upt) Tpa Cipeucang, karena Dkpp Unit

⁴² Nursapia Harahap, op.cit., hlm. 91.

Pelayanan Teknis (Upt) Tpa Cipeucang merupakan bagian dari struktur Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang Selatan yang bertanggung jawab atas pengelolaan sampah TPA Cipeucang di Tangerang Selatan. Peneliti melakukan observasi selama dua minggu dan merujuk literatur terkait guna meningkatkan kredibilitas penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : Pada bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : Bab ini berisikan terkait *setting* lokasi dan sosial masyarakat. Peneliti akan mendeskripsikan mengenai gambaran umum, konteks sosial ekonomi masyarakat, keberadaan TPA Cipeucang, pengelolaan TPA Cipeucang, serta profil informan.

BAB III : Bab ini memaparkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan terkait sistem pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang. Peneliti juga akan menjelaskan bagaimana perubahan sosial yang terjadi akibat keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang.

BAB IV : Bab ini akan menjabarkan hasil temuan di lapangan dengan menganalisis dampak sosial pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang untuk mewujudkan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan adil secara ekologis, sosio-kultural dan ekonomi.

BAB V : Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang berupa jawaban jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.